

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat

Veronika Buka¹, I Gusti Ngurah Santika^{1*}, I Made Kartika¹, I Gede Sujana¹

¹Universitas Dwijendra, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 29 Oktober 2021
Accepted 30 Mei 2022
Available online 01 Juni 2022

Kata Kunci:

Implementasi;
Nilai-Nilai Pancasila;
Budaya Mana'o

Keywords:

Implementation;
Pancasila Values;
Mana'o Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam budaya Mana, o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan obeservasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa nilai-nilai Pancasila telah diimplementasi dalam budaya Mana, o, seperti nilai ketuhanan tercermin pada saat Yadi panga'a Marapu monno dengi we'e maringngi, we'e malala (Memberi persembahan dan meminta berkat kepada Marapu); Nilai kemanusiaan tercermin dari kesempatan yang diberikan kepada setiap orang untuk mengikuti musyawarah dan mengemukakan pendapat; Nilai persatuan tercermin pada saat Pakua ngarakuada ne umma kalada (berkumpul bersama di rumah besar/adat); Nilai Kerakyatan tercermin dari seorang Rato atau tua-tua adat yang sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat berkepercayaan Marapu; Nilai Keadilan tercermin dari Paghilla dobba (kerja sama), bagi rata panga'a (bagi rata makan,daging, minuman dan lain-lain). Implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya berimplikasi pada keberlanjutan kebudayaan, tetapi juga membentuk karakter warna negara yang kuat.

ABSTRACT

This research aims to know the implementation of Pancasila values in Mana'o culture in Manu Kuku Village West Sumba Regency. Research method used was descroptive qualitative. The data in this research was collected through documentation technique, interview, and observation. Technique of data analyzing was done descriptively. The result of this research showed that Pancasila values was implemented by Mana'o culture such as divine value was reflected when Yadi panga'a Marapu monno dengi we'e maringngi, we'e malala (Give the offering and ask blessing to Marapu); Human value was reflected from the opportunities that was given to everyone to join the forum and express opinion; Unity values was reflected when Pakua ngarakuada ne umma kalada (gather together in big/custom house; civic value was reflected from a Rato or religious leader who was respected and valued by Marapu society; justice value was reflected Paghilla dobba (team work), for average panga'a (for average meals, meats, drinks, etc). The implementation of Pancasila values not only has implications for cultural sustainability, but also builds a strong national character.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganेशha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: ngurahsantika88@gmail.com

1. Pendahuluan

Pancasila sejak 18 Agustus 1945 menjadi dasar negara, kemudian menjadi rujukan normatif berjalannya pemerintahan Indonesia (Santika et al., 2021). Sebagai ideologi, Pancasila pada hakikatnya merupakan hasil pemikiran seseorang atau sekelompok orang sebagaimana ideologi lain, Namun spesialnya Pancasila digali dan diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara (Santika, 2020b). Secara kultural dasar-dasar pemikiran dan nilai-nilai tentang Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai persatuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Santika, 2021c). Kebudayaan bangsa Indonesia sendiri diyakini melambangkan nilai kesopanan, kesantunan, keteduhan, dan ketenangan, serta kedamaian yang sesungguhnya merupakan bagian tidak dipisahkan dengan roh Pancasila (Santika et al., 2018). Pancasila yang dirumuskan dari nilai Budaya bangsa Indonesia terdiri atas Nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Masyarakat dan Keadilan Sosial.

Meskipun Pancasila lahir dari nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan, tetapi belum banyak penelitian yang tertarik untuk mengkaji dan menganalisis topik berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dalam suatu kebudayaan. Padahal pembuktian nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari kebudayaan sangat diperlukan untuk memperkuat posisi strategis Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa (*way of life*). Dengan melakukan kajian mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan tertentu setidaknya dapat memudahkan pengamalannya secara subjektif oleh masyarakat. Pancasila sebagai manifestasi dari kebudayaan dapat melahirkan persepsi yang positif, bahwa nilai-nilainya memang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, kebudayaan yang merupakan embrio lahirnya Pancasila sudah seharusnya didiseminasikan melalui berbagai kajian-kajian ilmiah. Nilai Pancasila yang hidup dalam kearifan tradisi dan budaya masyarakat diungkap kembali (Paramita, 2019).

Dalam upaya untuk lebih mengenal dan memahami Pancasila dari sisi kebudayaan secara mendalam (Santika, 2020a), maka perlu diketahui pula salah satu keberadaan suatu aliran kepercayaan lokal yang masih hidup dan dianut oleh hampir sebagian masyarakat di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Mengingat nilai-nilai Pancasila kental dan larut dalam kehidupan kampung masyarakat Sumba. Dalam masyarakat Sumba, kampung mempunyai peranan penting dan strategis, yaitu tempat berdiam, adat-istiadat, ritual-ritual keagamaan diselenggarakan dan kegiatan sosial, ekonomi, politik (pemerintahan), keagamaan, dan kebudayaan berpusat di dalam kampung.

Ritual-ritual tersebut dilaksanakan di dalam kampung maupun di luar kampung. Ritual-ritual biasanya dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat kiasan dalam ritual adat. Berbeda dengan ritual lain yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, ritual ini merupakan salah satu upacara terbesar Marapu yang dilakukan setiap tahunnya oleh penganut Marapu yang masih bertahan sampai saat ini, yaitu ritual Mana'o (Bulan Suci/pahit) yang hanya terdapat di suku di We'e Logho Kabupaten Sumba Barat. Upacara tersebut dilaksanakan pada setiap tahun yang akan di mulai pada bulan November yang hanya diselenggarakan di dua rumah besar atau utama, yakni di Umma Kalada dan Kaitu Kutt terkhususnya di kampung Bondo Ede yang menjadi pusat pelaksana dan penentu ritual Mana'o. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi kajian dasar penelitian tidak semua suku yang ada di bondo ede melaksanakan Mana'o, akan tetapi hanya dua buah rumah besar saja selaku Ina-Ama (Ibu-Bapak) desa Desa Manu Kuku Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat.

Kajian pun dilakukan hanya untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam budaya Mana'o. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o perlu diketahui oleh semua pihak. Sayangnya ajaran dan nilai-nilai kekeluargaan yang diwariskan oleh leluhur mereka yang tertuang dalam budaya Mana,o kurang mendapat perhatian dan pengakuan dari pemerintah terhadap eksistensi dari kepercayaan Marapu. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk menulis dan meneliti bagaimana bentuk-bentuk, praktek dari nilai-nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o sebagai kepercayaan Marapu. Maka untuk mendapat kejelasan, peneliti tertarik dengan mengambil judul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur".

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang tertuju pada pemecahan masalah di masa sekarang dan mendatang. Gaya penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Santika, 2019). Realitas sosial yang dimaksud adalah budaya *Mana'o* di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum terdiri dari empat macam, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi (Swarniti, 2021c). Sedangkan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi studi dokumentasi, wawancara, dan observasi (Swarniti, 2021b). Studi dokumentasi dilakukan dengan mencari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, serta dokumen-dokumen yang dapat membantu peneliti untuk mengetahui implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam budaya tersebut. Wawancara dilaksanakan terhadap kepala desa, tetua adat, dan tokoh masyarakat Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk menemukan permasalahan penelitian. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

3. Hasil dan pembahasan

Hakikat *Mana, O*

Budaya *Mana'o* adalah serangkaian ritual adat masyarakat asli Sumba Barat, sebuah warisan budaya yang berkaitan erat dengan agama. Penamaan ini disebabkan dalam kurun waktu tersebut masyarakat setempat menjalani sejumlah pantangan. Ritual ini dipercaya sebagai cara menjaga keharmonisan hidup manusia dengan leluhur, alam, dan hewan, fase pembersihan diri, memohon keberkatan hidup sekaligus sebagai sebuah bentuk rasa syukur.

Ritual adat Budaya *Mana'o* telah menjadi perayaan tahunan yang diadakan di beberapa kampung di desa Manu Kuku kecamatan Tana Righu Sumba Barat, seperti Kampung Bondo Ede dan Kampung Ombarade. Terdapat perbedaan waktu perayaan di lokasi-lokasi tersebut. Namun pada umumnya, ritual ini diadakan pada akhir tahun sekitar bulan Oktober hingga Desember. Pelaku ritual adalah perwakilan pemangku adat masing-masing suku, pemimpin daerah setempat dan masyarakatnya secara umum.

Selain sebagai ritual, Budaya *Mana'o* juga dianggap sebagai sebuah bentuk perayaan yang dinantikan selayaknya perayaan hari besar keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaannya, ritual ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan seperti perbaikan pola tingkah laku, pengisahan cerita-cerita leluhur asal usul manusia, berburu babi hutan yang kemudian dijadikan indikator keberhasilan panen, serta prosesi sunatan dan pengasingan menuju pendewasaan bagi remaja.

Ritual Budaya *Mana'o* juga merupakan salah satu tradisi penganut *Mana'o* meramal nasibnya dengan menyembelih ayam dan rangkaian upacara mendekati puncak *Mana'o*. Dimana, para anggota keluarga di tiap rumah harus memberikan ayamnya kepada *Rato* (tua adat) untuk di sembelih agar bisa melihat pesan-pesan dari arwah nenek moyang mereka, *Rato* adat membelah dada ayam dengan pisau sehingga terlihat jantung, hati dan ususnya kemudian *Rato* tersebut meramal nasib melalui jeroan ayam yang disembelih, jika hati ayamnya terlihat merah segar, pemiliknya dianggap bernasib baik. Acara Budaya *Mana'o* ini sangat sakral dan di hormati serta di hargai sebgai besar masyarakat dan bagi semua agama-agama yang berada dalam Kecamatan Tana Righu Kabupaten Sumba Barat, di antaranya yaitu agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Hindu. Pada saat acara ritual ini sudah berlangsung, semua masyarakat selalu mematuhi larangan-larangan yang ditetapkan tua-tua adat yang berlaku bagi seluruh masyarakat di Kecamatan Kota dan Kecamatan Tana Righu. Penganut kepercayaan Budaya *Mana'o* ini mampu menunjukkan pula solidaritas mereka melalui bentuk-bentuk ritual Budaya *Mana'o* yang dilakukan setiap tahunnya hingga saat ini dan mampu mempertahankan penganut, ajaran dan nilai-nilai kekeluargaan yang diwariskan oleh leluhur mereka walau kurang mendapat perhatian

dan pengakuan dari pemerintah terhadap eksistensi dari kepercayaan Budaya *Mana'o*. Terdapat beberapa beberapa upacara dalam budaya *Mana'o* (acara bulan pahit atau suci).

1) Syukuran kampung

Dalam syukuran kampung ada orang yang sudah diutus dalam kampung itu untuk memberikan komando yaitu (kepala kampung) dan dibantu oleh (kepala keluarga) berdasarkan musyawarah bersama masyarakat dalam satu kampung.

Menurut tradisi masyarakat Desa Manu Kuku bahwa letak rumah punya arti dan peran-peran tertentu dalam hidup warga. Jika letak rumah strategis/baik, maka akan turut membawa rejeki bagi warga, seperti dalam pekerjaan, dan memelihara ternak, pendidikan, kesehatan, keturunan, jabatan dan lain sebagainya. Penentuan waktu syukuran kampung ini tidak ditentukan secara rutin. Ini tergantung kesepakatan warga kampung, kecuali kalau kampung yang baru dibangun/didirikan, maka syukuran dilaksanakan setelah kampung itu dibangun.

2) Syukuran keluarga

Syukuran keluarga dalam suatu turunan leluhur dalam suatu system keluarga, dan dihadiri oleh keluarga, kerabat. Syukuran keluarga ini bias dilakukan dalam tingkat keluarga besar dalam satu turunan, biasa juga dilakukan dalam tingkat keluarga ranting.

3) Syukuran memungut hasil panen

Acara syukuran ini mirip dengan syukuran tahunan karena pelaksanaan syukuran ini dilakukan setelah memungut hasil panen tahunan, Cuma syukuran tahunan sifatnya umum, sedangkan syukuran ini khusus khusus didalam satu keluarga. Upacara *Mana'o* adlah pesta syukur kepada Tuhan dan kepada leluhur atas hasil panen yang telah diperoleh oleh seluruh warga desa ini dirayaka setiap tahun sesudah memetik atau memanen hasil dari kebun.

Upacara syukuran ini memiliki norma-norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan lingkungan hidupnya, dan boleh dikatakan pesta *Mana'o* karena itu memiliki dimensi vertikal dan dimensi horizontal dan dimensi social.

Hakikat Pancasila

Secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yang artinya Pancasila berarti lima dan sila berarti batu sendi, alas dan dasar. Pancasila memiliki arti lima dasar, sedangkan sila sendiri sering diartikan sebagai kesesuaian atau peraturan tingkah laku yang baik. Hakikat adalah sesuatu hal yang ada pada diri seseorang atau sesuatu hal yang harus ada dalam diri sendiri.

Pancasila terdiri dari lima sila, kelima sila tersebut adalah Ketuhanan Yang Maha Esa; Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, sedangkan fungsi pokok dari Pancasila tersebut adalah sebagai dasar Negara (Nurimanar, 2010)

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pancasila memiliki sifat obyektif-subyektif. Sifat subyektif maksudnya Pancasila merupakan hasil perenungan dan pemikiran bangsa Indonesia, sedangkan bersifat obyektif artinya nilai Pancasila sesuai dengan kenyataan dan bersifat universal yang diterima oleh bangsa-bangsa beradab (Sutrisno et al., 2019). Oleh karena memiliki nilai obyektif – universal dan diyakini kebenarannya oleh seluruh bangsa Indonesia maka Pancasila selalu dipertahankan (Ningsih, 2021). Pancasila sendiri merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa di nusantara dan memiliki nilai dasar kehidupan manusia yang diakui secara universal dan berlaku sepanjang zaman.

Nilai-nilai Pancasila itulah yang sejatinya telah dilaksanakan masyarakat Indonesia melalui kebudayaannya (Santika, Sujana, et al., 2019). Sebagaimana dengan Budaya *Mana'o* Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. Adapun Nilai-nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Budaya *Mana'o* adalah sebagai berikut.

Nilai Ketuhanan

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa Indonesia adalah suatu negara yang mengakui adanya Tuhan, dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan ini harus tertuang dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu harus memiliki agama. Karena agamalah yang

mengajarkan manusia untuk mengenal, mengetahui, mempelajari, nilai-nilai Ketuhanan (Aristin, 2016). Nilai ketuhanan dalam upacara Mana’o Tercermin pada saat Yadi panga’a Marapu monno dengi we’e maringngi, we’e malala (Memberi persembahan dan meminta berkat kepada Marapu), atau ucapan syukur kepada marapu atas berkat yang telah di berikan dari hari yang sudah kita lalui dan sekaligus meminta berkat untuk hari-hari yang akan datang. Sebagai persembahannya maka 1 ekor babi akan di sembelih, dimana pada tahapan atau upacara ini di adakan pemujaan kepada Marapu yang dipercayai dalam upacara tersebut.



Gambar 1. Implementasi Nilai Ketuhanan

Nilai Ketuhanan dalam budaya Mana, o juga tampa pada acara syukuran tahunan yang dilakukan setelah memungut hasil panen tahunan. Cuma syukuran tahunan sifatnya umum, sedangkan syukuran ini khusus di dalam satu keluarga. Upacara Mana, o sendiri adalah pesta syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen yang telah diperoleh seluruh warga desa ini. Budaya ini dirayakan setiap tahun sesudah memetik atau memanen hasil dari kebun (Swarniti, 2021a). Dalam konteks nilai Ketuhanan, upacara syukuran ini memiliki norma-norma yang mengatur hubungan antara manusia dalam dimensi vertikal. Dimensi vertikal dalam upacara budaya Mana,o adalah orang-orang dalam kampung Bondo Ede Desa Manu Kuku bersyukur kepada Tuhan dan para leluhur. Tuhan pencipta dan pencipta harus disembah dan dimuliakan, sebab menghormati Tuhan sebagai sumber dan penghidupan manusia adalah kewajiban kita semua. Orang-orang Bondo Ede mengakui kemahakuasaan Allah dan tidak lupa pula untuk bersyukur kepada leluhur yang telah mewariskan tanah memberi persembahan yang pantas bagi mereka atas segala jasa dan kebajikannya. Dalam melaksanakan upacara Mana,o berarti merayakan acara syukuran dan hormat kepada leluhur, supranatural kepada wujud tertinggi. Dalam kaitan ini ada kebiasaan yang merupakan mitologis plato, yaitu menerangkan bagaimana seni dan budaya berakar dalam kebaktian dan bagaimana senggang didasarkan atas sifat perayaan religius (Santika, 2021a). Disinilah dapat dilihat nilai Ketuhanan dalam Budaya Mana, o yang tercermin dalam fungsi spiritual adalah pelaksanaan upacara adat yang berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiriitual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tenteram, dan selamat (Pambudi, 2018).

Nilai Kemanusiaan

Nilai Kemanusiaan mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya, dan adanya pengakuan terhadap hak asasi manusia (Permatasari, 2021). Nilai Kemanusiaan dalam upacara Mana'o tercermin pada saat pakua ngarakuada, ka zadia di pabutu (berkumpul untuk sama-sama menyiapkan perlengkapan untuk puncak upacara), Masyarakat Desa Manu Kuku sangat menghargai hak-hak setiap orang. Mereka senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai kemanusiaan dalam mengimplementasikan Pancasila. Implementasi nilai Pancasila dalam Budaya Mana, o dapat dilihat dari kesempatan yang diberikan kepada setiap orang untuk mengikuti musyawarah dan mengemukakan pendapat. Kalau ditafsirkan lebih jauh pemberian kesempatan untuk mengemukakan pendapat ini bagi setiap orang adalah hak asasi manusia (Dewantara et al., 2019). Mengingat salah satu implementasi riil dari sila kedua kemanusiaan yang adil dan beradab adalah terkait dengan hak asasi manusia (Usma & Bahraeni, 2016).



Gambar 2. Implementasi Nilai Kemanusiaan

Nilai Persatuan

Nilai Persatuan tercermin dalam sila Persatuan Indonesia yang merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis (Tempo, 2016). Dalam sila persatuan Indonesia terkandung nilai, bahwa negara adalah penjelmaan sifat kodrati manusia monodualis yaitu sebagai individu dan makhluk sosial (Santoso, 2020). Nilai persatuan ini tercermin pada saat Pakua ngarakuada ne umma kalada (berkumpul bersama di rumah besar/adat). Upacara Mana'o akan di mulai ketika semua warga yang ikut dalam upacara tersebut berkumpul bersama di rumah adat atau rumah besar yang paling sakral. Nilai persatuan juga terlihat dari salah satu Budaya Mana,o, yaitu syukuran keluarga. Syukuran keluarga dalam suatu turunan leluhur dalam suatu sistem keluarga dan dihadiri oleh keluarga kerabat. Syukuran keluarga ini bisa dilakukan dalam tingkat keluarga besar dalam satu turunan dan bisa juga dilakukan dalam tingkat keluarga ranting (Swarniti & Yuniari, 2019). Nilai persatuan melalui upacara Mana,o juga terlihat dari tujuannya, yaitu adat semakin terbina, terutama kekerabatan keluarga dan juga momen acara yang bernuansa syukuran ini dapat membina hubungan anggota keluarga kerabat untuk semakin kenal satu sama lain, bahkan juga dapat memecahkan persoalan melalui diskusi waktu acara syukuran (Santika et al., 2019). Penekanan utama makna Mana,o adalah bersyukur dalam suasana batin yang penuh suka cita

damai, bahagia, semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Pesta yang bertemakan syukuran adalah suatu momen yang tepat untuk saling bersahabat, bersatu, bersaudara, terbinanya hubungan kekerabatan yang baik (Kartika, 2015).



Gambar 3. Implementasi Nilai Persatuan

Nilai Kerakyatan

Sila keempat Pancasila mengandung nilai dasar yakni setiap permasalahan diselesaikan melalui mufakat (Santika et al., 2019). Dalam kehidupan bersama, bangsa Indonesia menjunjung tinggi mufakat yang dicapai dengan musyawarah (Santika, 2021b). Ini tiada lain merupakan penerapan kedaulatan rakyat atau demokrasi dalam segala segi kehidupan. Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga Negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Nilai Kerakyatan; Dalam upacara tersebut terdapat nilai kerakyatan yakni dimana seorang Rato atau tua-tua adat yang sangat di hormati dan di hargai oleh masyarakat berkepercayaan Marapu tidak menganggap dirinya paling tinggi dari masyarakat lainnya. Hal ini dapat di lihat dengan adanya kepemimpinan yang merata kepada masyarakat dalam upacara Mana'o, adanya keberbauran para Rato dengan masyarakat lain dalam mengambil bagian untuk melantunkan syairsyair dalam berbahasa adat. Nilai kerakyatan dalam permusyawaratan perwakilan juga tercermin dari budaya Mana,o syukuran kampung. Dalam syukuran kampung ada orang yang diutus dalam kampung itu untuk memberikan komando, yaitu kepala kampung dan dibantu oleh kepala keluarga berdasarkan musyawarah bersama masyarakat dalam satu kampung. Sila ke empat Pancasila akan lebih tampak lagi diwaktu penentuan waktu syukuran kampung yang tidak ditentukan secara rutinitas. Melainkan tergantung pada kesepakatan warga kampung, kecuali kalau kampung yang baru dibangun/didirikan, maka syukuran dilaksanakan setelah kampung itu dibangun (Sunoto, 1984).

Nilai Keadilan

Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama, dan dalam sila ini terkandung nilai keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (Santika, 2017). Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakekat keadilan kemanusiaan konsekwensinya nilai-nilai keadilan yang harus terwujud dalam hidup bersama, meliputi (Santika, 2018): (1) Keadilan distributif artinya suatu hubungan antar negara terhadap

warganya, (2) Keadilan legal, yaitu suatu hubungan keadilan antara warga negara terhadap Negara, dan (3) Keadilan komutatif, artinya suatu hubungan keadilan antarawarga satu dengan lainnya secara timbal balik. Nilai Keadilan yang terkandung dalam upacara Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur, seperti: Paghilla dobba (kerja sama), bagi rata panga'a (bagi rata makan, daging, minuman dan lain-lain). Bagi rata makan, andaikan setiap keluarga membawa ayam 1 ekor di rumah adat tersebut, maka setelah di sembelih separu dari daging ayam tersebut harus menjadi lauk bersama dan separuhnya dibawa pulang keruamah masing-masing.

4. Simpulan dan saran

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai Pancasila sudah terimplementasi Dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Nilai ketuhanan dalam upacara Mana'o tercermin pada saat Yadi panga'a Marapu monno dengi we'e maringngi, we'e malala (Memberi persembahan dan meminta berkat kepada Marapu). Nilai persatuan ini tercermin pada saat Pakua ngarakuada ne umma kalada (berkumpul bersama di rumah besar/adat). Nilai Kerakyatan; Dalam upacara tersebut terdapat nilai kerakyatan yakni dimana seorang Rato atau tua-tua adat yang sangat dihormati dan di hargai oleh masyarakat berkepercayaan Marapu. Nilai Keadilan dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai keadilan seperti: Paghilla dobba (kerja sama), bagi rata panga'a (bagi rata makan, daging, minuman dan lain-lain)

Daftar Rujukan

- Aristin, R. (2016). Aktualisasi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Di Era Reformasi. *Al - Ibrah*, 1(2), 127-152. <http://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/9>
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as Ideology and Characteristics Civic Education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400-405. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Kartika, I. M. (2015). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Etika Politik Di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FIKP Universitas Dwijwndra*, 4(1). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/444>
- Ningsih, I. S. (2021). *Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara*. 7, 1.
- Nurimanar, Y. (2010). Pancasila Yang Mulai Terlupakan. *Humanis*, 1.
- Pambudi, W. (2018). Sakralisasi Pembukaan UUD 1945. *Istoria*, 4(1).
- Paramita, I. G. A. (2019). Representasi Nilai Pancasila Dalam Kebudayaan Bali. *VIDYA WERTTA : Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(2), 142-154. <https://doi.org/10.32795/vw.v2i2.395>
- Permatasari, D. (2021). Pancasila: Sejarah Perumusan Sebagai Dasar, Pandangan Hidup, dan Upaya Pelestarian Ideologi. *Tempo.Com*.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Santika, I. G. N. (2017). Kepala Sekolah Dalam Konsep Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis. *Widya Accarya*, 7(1). <http://103.39.12.42/index.php/widyaaccarya/article/view/898>
- Santika, I. G. N. (2018). Strategi Meningkatkan Kualitas SDM Masyarakat Desa Padangambian Kaja Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan Untuk Membebaskannya Dari Bencana Banjir. *Widya Accarya*, 9(1).
- Santika, I. G. N. (2019). Presidensialisme Dan Problematika Mekanisme Impeachment Presiden Dan / Atau Wakil Presiden Berdasarkan UUD 1945 Pasca Perubahan (Perspektif Pergulatan Hukum Dan Politik). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 23-34. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v5i1.18777>
- Santika, I. G. N. (2020a). *Menggali dan Menemukan Roh Pancasila Secara Kontekstual*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2020b). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid- 19 : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127-137.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Santika, I. G. N. (2021a). Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 369–377.
- Santika, I. G. N. (2021b). *Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Komparatif Konstitusi Dengan UUD 1945)*. Lakeisha.
- Santika, I. G. N. (2021c). Tinjauan Historis Terhadap Keppres No. 24 Tahun 2016 Tentang Hari Lahir Pancasila. *Vyavahara Duta*, XVI(2), 5–24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/vd.v16i2.2384>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., Ayu, I. G., & Darwati, M. (2021). Reviewing The Handling Of Covid-19 In Indonesia In The Perspective Of The Pancasila Element Theory (TEP). *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*, 6(2), 40–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5272>
- Santika, I. G. N., Purnawijaya, I. P. E., & Sujana, I. G. (2019). Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila. *Seminar Nasional Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 74–85. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnashk/article/view/1665>
- Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2018). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-InoBali*, 79, 981–990.
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya, M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Journal of Etika Demokrasi (JED)*, 4(2), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>
- Santoso, D. A. (2020). Peringatan Hari Lahir Pancasila Tahun 2021.pdf. *BeritaSatu*. <https://www.beritasatu.com/nasional/639859/peringatan-resmi-hari-lahir-pancasila-setelah-71-tahun>
- Sunoto. (1984). *Mengenal Filsafat Pancasila: Pendekatan melalui metafisika logika etika*. Hanindita.
- Sutrisno, N., Nyoman, N., Nikki, A., Sutarya, I. G., Duija, I. N., Surpi, N. K., Donder, I. K., Suwantana, I. G., Bagus, I., Surya, B., Pramana, A., Santika, I. G. N., & Segara, I. N. Y. (2019). *POLITIK HINDU*. IHDN PRESS.
- Swarniti, N. W. (2021a). A Corpus Based Approach to the Analysis of Structures in Prepositional Phrase. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 4(1), 18–22.
- Swarniti, N. W. (2021b). Translation Methods Found in New Testament Bible of Mark 's Gospel. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(2), 172–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/jr.7.2.3823.172-179>
- Swarniti, N. W. (2021c). The Analysis of Semantics Meaning Found In Comments of Instagram Account of Info Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 193–199.
- Swarniti, N. W., & Yuniari, N. M. (2019). Keberadaan Leksikon Pohon Langka di Denpasar: Studi Ekolinguistik. *Seminar Nasional INOBALI 2019 Inovasi Baru Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora*, 405–411. <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/180>
- Tempo. (2016). Hari Lahir Pancasila. *Republika.Com*. <https://akurat.co/id-1130025-read-hari-lahir-pancasila>
- Usma, & Bahraeni. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Journal.Uin-Alauddin*, 5(2).